

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra adalah wujud dan hasil karya seni yang medianya adalah manusia dan kehidupan manusia. Karya sastra berupa kreativitas linguistik yang indah mengandung seperangkat pengalaman batin dan gagasan yang muncul dari persepsi pengarangnya terhadap realitas sosial. Karya sastra merupakan representasi ekspresi perasaan batin manusia melalui bahasa. Ungkapan ini berupa rujukan terhadap realitas kehidupan pengarang, wawasan pengarang terhadap realitas kehidupan, namun dapat juga merupakan imajinasi murni pengarang, tidak berkaitan dengan realitas kehidupan (catatan).

Pengungkapan suatu gagasan dalam sebuah karya sastra ditentukan dari jiwa pengarangnya atau penciptanya. Permasalahan dan peristiwa di dunia ini, baik yang dialami secara langsung maupun yang timbul dari kenyataan hidup sehari-hari dalam masyarakat yang diciptakan oleh sesuatu yang membangkitkan emosi. Permasalahan atau peristiwa tersebut mempunyai dampak yang besar terhadap keadaan mental pengarang suatu karya sastra, sehingga memungkinkan munculnya konflik-konflik dan ketegangan-ketegangan internal yang mendorong pengarang untuk menerjemahkan konflik-konfliknya ke dalam bentuk sebuah karya sastra. Novel adalah salah satu karya sastra atau disebut juga fiksi. Unsur pembangun novel yaitu:

tema, alur atau plot, penokohan, latar atau setting, sudut pandang, amanat. Berbicara tentang keterlibatan pengarang dalam karyanya tidak terlepas dari peran seorang narator. Narator adalah orang yang menceritakan suatu kisah dalam sebuah karya sastra. Pengertian narator menurut Bal (1985, hlm, 120) mengemukakan "*Narator adalah konsep yang paling pokok dalam analisis tentang teks-teks narasi*".

Narator dalam karya sastra adalah suara atau entitas yang menceritakan atau mengisahkan cerita kepada pembaca atau pendengar. Narator memiliki peran penting dalam menentukan sudut pandang, gaya penceritaan, serta pemahaman kita sebagai pembaca terhadap cerita yang sedang dihadapi. Narator dapat memberikan wawasan unik ke dalam pikiran karakter, mengungkapkan informasi tertentu, dan membimbing kita melalui alur cerita dengan berbagai teknik naratif.

Mieke Bal membedakan dua jenis narator: narator eksternal dan narator internal. Hal ini berkembang berdasarkan istilah "narator orang pertama" dan "narator orang ketiga", namun menurut Mieke Bal, istilah "narator luar" dan "narator dalam". Narator eksternal di sini dipahami sebagai narator yang berdiri di luar cerita, sedangkan narator internal dipahami sebagai narator yang ditugaskan pada cerita atau pada satu atau lebih tokoh dalam cerita. Oleh karena itu, Mieke Bal melambangkan narator eksternal dengan (EN) dan narator terhubung dengan tokoh atau narator internal dengan (CN).

Salah satu contoh narator yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yaitu :

“*Aku* tak tahu apakah saat ini *aku* sedang mengalami kegelapan. Atau kekelaman.”

Data di atas menunjukkan kata *aku* dalam cerita. Kata *aku* dalam cerita diartikan sebagai pencerita yang menjadi tokoh dari cerita yang dibuat sendiri dengan kata lain disebut sebagai narator.

Posisi narator dalam sebuah novel mengacu pada sudut pandang cerita yang disampaikan kepada pembaca. Ada beberapa posisi narator yang umum dalam novel, masing-masing menawarkan perspektif berbeda dan memengaruhi cara pembaca mengalami dan memahami cerita. Berikut ini beberapa posisi narator yang umum yaitu: Narasi orang pertama: narasi orang pertama bercerita dari sudut pandang tokoh dalam cerita. Narator menggunakan kata ganti “aku” dan berbicara langsung tentang pengalaman, pikiran, dan perasaannya. Narasi orang kedua: narasi orang kedua jarang digunakan dalam novel, namun terkadang digunakan untuk menciptakan efek unik.

Narator menggunakan kata ganti “kamu” untuk menyapa tokoh protagonist atau pembaca secara langsung. Narasi Orang Ketiga Terbatas: narasi orang ketiga terbatas menceritakan sebuah cerita dari sudut pandang eksternal, namun terbatas pada sudut pandang pemahaman tokoh tertentu dalam cerita. Narator menggunakan nama karakter dan kata ganti mereka (“dia”, “mereka”), tetapi mereka hanya memberikan akses ke pikiran dan perasaan karakter tertentu dalam adegan atau bab tertentu. Narasi Orang

Ketiga Omniscient: narasi orang ketiga menceritakan kisah dari sudut pandang luar, memberikan akses terhadap pemikiran dan perasaan beberapa atau seluruh karakter dalam cerita. Narator mempunyai segudang pengetahuan tentang dunia cerita dan dapat menyampaikan informasi yang tidak diketahui oleh tokohnya.

Posisi narator dalam sebuah novel sangat penting karena mempengaruhi cara penyampaian cerita dan respon pembaca. Pemilihan posisi narator yang berperan penting dalam menciptakan pengalaman pembaca yang menarik dan bermakna.

Pentingnya mengkaji teks narasi dalam novel karena narator memegang peranan yang sangat penting dalam memahami cerita. Alasan utamanya yaitu: sudut pandang narasi: narator menentukan sudut pandang cerita yang diceritakan. Apakah cerita ditulis sebagai orang pertama, kedua, atau ketiga mempengaruhi cara pandang, pengetahuan, dan pemahaman tokoh serta peristiwa dalam cerita. Keandalannya: narator mungkin dapat diandalkan atau tidak. Dengan mempelajari narator, anda dapat memengaruhi apakah mereka memberikan informasi yang akurat atau cenderung memanipulasi kenyataan. Hal ini mempengaruhi cara kita memahami kebenaran cerita. Bahasa dan Narasi: narator juga membawa bahasa dan penyampaian mereka sendiri ke dalam cerita. Hal ini dapat mempengaruhi ritme, nada, dan pengalaman membaca kita. Misalnya, narator yang menceritakan sebuah cerita dengan gaya informal,

menyampaikan nuansa yang berbeda dibandingkan narator yang formal atau sangat deskriptif.

Pengembangan Karakter: cara narator mendeskripsikan karakter juga penting, entah mereka melakukannya secara objektif, subjektif, atau bias, hal ini mempengaruhi cara kita memandang tokoh dalam cerita. Tema dan Arti: narator membantu menekankan tema yang diungkapkan dalam cerita. Melalui narasi, menyampaikan pesan mendasar dari cerita dan membiarkan pembaca mengesplorasi makna yang lebih dalam.

Dengan mencermati narator, pembaca dapat memahami suara penyampaian cerita. Hal ini dapat memberi pengaruh bagi pembaca dan dapat memahami narator yang terdapat dalam novel.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti ingin menentukan sejauh mana posisi narator dalam novel. Selain itu penelitian ini belum pernah diteliti oleh mahasiswa Universitas Kristen Indonesia Toraja.

B. Batasan Masalah

Objek kajian naratologi menurut Mieke Bal ada tiga pembahasan pokok yaitu narator, vokalisator, dan fabula. Pada penelitian ini karena keterbatasan waktu dan tenaga maka penelitian dibatasi pada posisi narator dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah posisi narator dalam novel *Laut bercerita* karya Leila S. Chudori (kajian naratologi)?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan posisi narator dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan sastra, khususnya penelitian tentang analisis narator novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pencinta sastra dalam memahami karya sastra. Adapun manfaat lain yang dapat membantu kita memahami narator dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yaitu:

a. Bagi Peneliti

Penelitian tentang analisis narator dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dapat memberikan masukan pengetahuan tentang gambaran realita narator dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Pembaca dan Penikmat Sastra

Penelitian novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya khususnya tentang analisis narator dalam novel menggunakan kajian naratologi.